

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Majelis Taklim Nurul Huda desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal**

##### **1. Sejarah Majelis Taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal**

Sejarah awal berdirinya majelis taklim Nurul Huda adalah pada tahun 1970, dulu hanyalah sebuah pengajian biasa. Dan pada saat itu majlis tersebut belum mempunyai nama, tempat pelaksanaannya pun masih pindah-pindah mulai dari masjid-masjid dan rumah para jamaahnya, dan balai desa (aula kelurahan). Pembimbing pertama majlis tersebut adalah bapak Almarhum H. Mukhlas, beliau berasal dari luar desa yaitu Jatinegara satu kilo dari majlis taklim tersebut, yang melatar belakangi beliau untuk mengadakan pengajian majlis taklim adalah karena masyarakat di desa tersebut sangat minim akan pengetahuan agamanya. Pada saat itu materi yang diberikan adalah tentang Fiqih, Aqidah, dan membaca Al-Qur'an, dengan menggunakan metode ceramah dan sarana seadanya. Anggotanya pun juga masih ibu-ibu saja (wawancara bapak Nuropik, 21 Juli 2016).

H. Mukhlas mulai sakit-sakitan akhirnya diteruskan oleh Ustadz Syamsudin pada tahun 1980 yang merupakan salah satu dari murid spiritual beliau. Pada masa pembimbing Ustadz Syamsudin mulai ada perkembangan yaitu majlis

taklim tersebut memiliki ruang gedung sendiri, dengan ukuran 7 x 6 meter, dan ada kitab-kitab dan Al-Qur'an milik majlis taklim. Selain itu anggota majlis taklim bertambah yaitu bukan ibu-ibu saja tetapi beberapa bapak-bapak mulai ada yang mengikuti majlis taklim tersebut (wawancara bapak Nurofik, 21 Juli 2016).

Pada tahun 1991 Ustadz Syamsudin sibuk menjadi kepala desa kemudian digantikan oleh bapak H. Nurofik Spd. I, sampai sekarang. Pada masa pembimbing bapak H. Nurofik majlis taklim berkembang sangat pesat. Majlis taklim mendapatkan wakaf tanah dari salah satu anggotanya luas tanah 50 meter tempat strategis yaitu depan jalan raya provinsi dan mudah dijangkau oleh semua orang, kemudian dari tanah wakaf tersebut dibangunlah majlis taklim dengan luas 9 x 17 meter, Dan terdapat juga parkir yang luas. Sarana prasarana yang memadai. Dan jumlah anggota yang semakin bertambah sampai ke desa tetangga (wawancara bapak Nurofik, 21 Juli 2016).

Menyadari akan pentingnya pengetahuan tentang agama maka pembimbing dan jamaah majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal membuat struktur pengurusan, dan membuat nama pada majlis taklim tersebut Nurul Huda.

## 2. Struktur pengurus

Adapun struktur kepengurusan Majlis Taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

### **Struktur Pengurus Majlis Taklim Nurul Huda**

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Pelindung	Kepala desa
Pembina	Bapak H. Nuropik Spd. I Bapak Imamudin Spd. I
Ketua	Ibu Uripah
Wakil ketua	Ibu Hj Uswatun Khasanah
Sekretaris	Ibu Sri Bandiyah Ibu Marifah
Bendahara	Ibu Mumtaroh Ibu Hj. Donah
Pembantu umum	Bapak H. Soderin Bapak Tapsir

**Sumber Catatan pengurus majlis taklim 22 Juli 2016**

## 3. Program kegiatan

Kegiatan yang dilakukan di Majlis Taklim Nurul Huda antara lain:

### a. Mengaji bersama

Kegiatan ini dilaksanakan setiap jumat pagi dari pukul 07.30-10.30 WIB. Acara diawali dengan bacaan Asmaul Husna dan Tahlil, kemudian dilanjutkan dengan acara inti, acara inti setiap hari jum'at berbeda beda antara lain yaitu: jum'at kliwon (Manakiban), jum'at pahing (Shalat Dhuha dan Dzikir), Jum'at wage (Membaca Al-Qur'an), jum'at

legi (Kitab Fiqh), jum'at pon (Tahlil dan Dzikir Fida 70 ribu).

b. Ziarah

Kegiatan ini dilakukan setiap setahun sekali yang bertujuan untuk mengingatkan kepada jamaah akan *ketauhidan* (Iman kepada Allah SWT) dan Dzikirul maut (ingat akan kematian), disamping itu juga mengajarkan kepada jamaah bahwa orang shaleh atau berilmu akan dikenang oleh manusia atas jasanya dalam menyebarkan agama diwilayahnya masing-masing.

c. Arisan Qur'ban

Kegiatan ini dilakukan setiap Idhul Adha, kegiatan ini dimaksudkan untuk meringankan jamaah yang ingin berkorban dengan cara patungan uang untuk di belikan hewan kurban.

d. Santunan Anak Yatim

Santunan anak yatim ini didasari atas kepedulian jamaah kepada sesamanya. Dana yang digunakan dari uang kas setiap pertemuan dan stimulan para donatur. Adapun tujuan kegiatan ini dilakukan adalah mengingatkan jamaah untuk selalu ingat kepada Allah, serta mengajarkan pada jamaah untuk selalu ingat kepada anak-anak yatim yang membutuhkan perhatian dan santunan.

e. Silaturahmi

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari raya *idul fitri*, selain itu juga ketika ada pengajian akbar kemudian jamaah majlis taklim Nurul Huda diajak untuk mengikutinya dan dab bersilaturahmi pada kyai terdekat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan, saling memaafkan, serta menjalin saudara baru yang belum dikenal.

f. Menjenguk Orang Sakit

Kegiatan ini dilakukan ketika salah satu jamaah ada yang sakit. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan rasa empati terhadap sesama, selain itu membentuk jalinan persaudaraan yang layaknya seperti saudara sendiri.

g. Arisan haji

Kegiatan ini baru berjalan beberapa tahun, yaitu bertujuan untuk memberangkatkan jamaahnya ketanah suci, dengan cara menabung dan dibantu dana oleh jamaah lainnya, kegiatan ini bertujuan untuk menyempurnakan rukun Islam jamaah Majlis taklim Nurul Huda, diharapkan dengan kegiatan ini jamaah semakin mendekati kepada sang pencipta dan menjaga sikapnya.

**B. Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas  
Jamaah di Majelis Taklim Nurul Huda desa Lebakwangi  
kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal**

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

a. Tujuan

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada jamaah majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama, ibadah syariah, dan Akhlak yang baik jamaah agar lebih baik lagi. Penjelasan lebih lanjut di jelaskan oleh bapak Nuropik selaku pembimbing utama yang mengatakan bahwa:

*“Pemberian Bimbingan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat Lebakwangi Jatinegara. Khususnya jamaah majlis taklim Nurul Huda, untuk menambah pengetahuan tentang ilmu agama, tata cara ibadah yang benar terhadap Allah SWT, dan menjaga akhlak supaya lebih baik, saling mengingatkan dan menegur jika salah satu orang ada yang berbuat tidak sesuai dengan syariat Islam”* (Rangkuman wawancara dengan pembimbing utama bapak Nuropik, 21 Juli 2016).

Sedangkan tujuan bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh pembimbing dua majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal bapak Imamudin bahwa:

*“Tujuan bimbingan ini adalah membantu jamaah untuk menjawab permasalahan- permasalahan jamaah dalam hal agama, memberikan bekal rohani supaya selalu bertaqwa kepada Allah dan*

*meningkatkan pengetahuan agama jamaah tersebut”*  
(Wawancara 8 Mei 2017 dengan bapak Imamudin).

Kemudian dapat disimpulkan dilihat dari tujuan bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal adalah untuk meningkatkan religiusitas kepada Allah, dengan cara menambah pengetahuan tentang agama Islam, melaksanakan ibadah dengan tata cara yang benar sesuai syariat Islam, dan memperbaiki perilaku atau akhlak jamaah.

b. Waktu

Bimbingan agama Islam dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at pukul 07.30 WIB sampai 10.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung Majelis taklim Nurul Huda (Wawancara dengan bapak Nuropik, 21 Juli 2016).

c. Pembimbing

Bimbingan agama Islam ini dilaksanakan oleh Bapak Nuropik yaitu selaku pembimbing utama, latar belakang Bapak Nuropik, beliau adalah seorang tokoh masyarakat desa tersebut, beliau sering diundang ceramah diacara-acara pengajian didesa maupun luar desa, seorang kepala sekolah di SMK Grafika desa Lebakwangi, beliau seorang dosen di UT (Universitas Terbuka) di Jatinegara dan desa Cerih kecamatan Jatinegara, dirumah beliau juga ada pondok pesantren yang masih dalam masa merintis, latar belakang pendidikan beliau adalah lulusan dari STAIBN (Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara) di Slawi kabupaten Tegal jurusan Pendidikan

Agama Islam. Jika bapak Nuropik berhalangan hadir maka digantikan oleh pembimbing dua yaitu bapak Imamudin, latar belakang bapak Imamudin, beliau adalah seorang kepala sekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah di desa Lebakwangi, seorang guru ngaji, juga seorang ustadz panggilan untuk ceramah jika ada acara seperti khitanan, tujuh bulanan, tahlilan dll, latar belakang pendidikan beliau yaitu lulusan dari UNWAHAS (Universitas Wahid Hasyim) jurusan Pendidikan Agama Islam (Wawancara dengan bapak Nuropik, 21 Juli 2016)

d. Terbimbing

Bimbingan agama Islam yang diberikan di majlis taklim Nurul Huda ini adalah untuk para jamaah yang beragama Islam. Yang jumlahnya 106 jamaah yang terdiri dari 10 jamaah bapak-bapak dan 96 jamaah ibu-ibu. Yang berasal dari berbagai kalangan. Berikut data nama-nama anggota majlis taklim Nurul Huda:

**Data jamaah majlis taklim Nurul Huda**

No	Nama	Usia	Asal
1.	Bandiyah	49	Lebakwangi
2.	Duriyah	42	Lebakwangi
3.	Durmi	45	Dukuh bangsa
4.	H. Jalil	62	Dukuh Karet
5.	H. Marlin	45	Lebakwangi
6.	H. Salori	67	Dukuh karet
7.	H. Sobirin	67	Lebakwangi
8.	H. Suyem	43	Dukuh karet
9.	H. Uripin	57	Dukuh karet
10.	Hj. Da'onah	64	Lebakwangi

No	Nama	Usia	Asal
11.	Hj. Khodijah	57	Lebakwangi
12.	Hj. Khoyali	67	Dukuh bangsa
13.	Hj. Kini	52	Lebakwangi
14.	Hj. Maslah	56	Lebakwangi
15.	Hj. Nipah	56	Lebakwangi
16.	Hj. Nuraliyah	61	Lebakwangi
17.	Hj. Saidah	60	Lebakwangi
18.	Hj. Saniyah	68	Lebakwangi
19.	Hj. Saritah	65	Lebakwangi
20.	Hj. Sesli	56	Mijen
21.	Hj. Sodirin	65	Lebakwangi
22.	Hj. Sohiroh	65	Lebakwangi
23.	Hj. Solikhanah	45	Lebakwangi
24.	Hj. Sopali	57	Dukuh karet
25.	Hj. Tumilah	57	Lebakwangi
26.	Hj. Uripah	59	Lebakwangi
27.	Hj. Uswatun kh	49	Dukuh karet
28.	Hj. Zubaedah	66	Lebakwangi
29.	Janah	54	Lebakwangi
30.	Janatin	55	Dukuh bangsa
31.	Jumroh	46	Mijen
32.	Karsem	54	Dukuh karet
33.	Kartini	68	Dukuh karet
34.	Kasri	36	Mijen
35.	Kehatun	34	Dukuh karet
36.	Kholinah	47	Lebakwangi
37.	Kisem	54	Lebakwangi
38.	Kodimah	44	Lebakwangi
39.	Komariyah	54	Dukuh karet
40.	Konah	56	Dukuh karet
41.	Manis	43	Lebakwangi
42.	Manisah	46	Mijen
43.	Marpu'ah	67	Lebakwangi
44.	Masru	64	Mijen
45.	Mungtaroh	43	Lebakwangi
46.	Murinah	32	Dukuh bangsa

No	Nama	Usia	Asal
47.	Muslah	66	Dukuh bangsa
48.	Muslikha	43	Lebakwangi
49.	Na'ah	69	Lebakwangi
50.	Nariyah	58	Dukuh karet
51.	Nasipah	49	Lebakwangi
52.	Nurali	50	Lebakwangi
53.	Nurhikmah	45	Mijen
54.	Nuryati	65	Dukuh karet
55.	Rimah	56	Dukuh karet
56.	Ripah	60	Lebakwangi
57.	Rohyati	45	Dukuh karet
58.	Ropi' ah	67	Dukuh karet
59.	Rosah	59	Lebakwangi
60.	Saesah	63	Lebakwangi
61.	Sahmad/ warti	60	Lebakwangi
62.	Sahmad/ yali	56	Dukuh bangsa
63.	Salimah	50	Lebakwangi
64.	Samproh	49	Lebakwangi
65.	Sani / takrip	58	Lebakwangi
66.	Sani/ mangsor	68	Dukuh karet
67.	Sedah	54	Mijen
68.	Senitah	53	Mijen
69.	Seti	45	Dukuh karet
70.	Siti Durhati	60	Dukuh karet
71.	Siti Maryam	66	Lebakwangi
72.	Siti Patimah	45	Lebakwangi
73.	Sohiroh	59	Lebakwangi
74.	Solikha / sri	55	Lebakwangi
75.	Solikhah	56	Dukuh karet
76.	Sopiyah	54	Dukuh karet
77.	Sri Bandiyah	43	Lebakwangi
78.	Subur	55	Lebakwangi
79.	Suharti	41	Lebakwangi
80.	Suki	57	Dukuh bangsa
81.	Sumarni	49	Lebakwangi
82.	Sumi	46	Dukuh karet

No	Nama	Usia	Asal
83.	Suniti	65	Dukuh bangsa
84.	Suritah/ suker	68	Lebakwangi
85.	Suriyah	50	Lebakwangi
86.	Suyem	34	Dukuh bangsa
87.	Tahyatun	43	Dukuh Karet
88.	Tapsir	54	Lebakwangi
89.	Tarjem	44	Lebakwangi
90.	Taslimah	43	Lebakwangi
91.	Tasripah	45	Lebakwangi
92.	Tasrukha	28	Lebakwangi
93.	Tijah	48	Dukuh bangsa
94.	Tolikha/ sam	45	Lebakwangi
95.	Tolikhah/ sarka	65	Lebakwangi
96.	Tonipah	54	Lebakwangi
97.	Wage	58	Dukuh bangsa
98.	Waid	56	Lebakwangi
99.	Warkinah	38	Lebakwangi
100.	Wasem	55	Dukuh karet
101.	Wasih	43	Lebakwangi
102.	Wasilah	47	Lebakwangi
103.	Wimah	67	Lebakwangi
104.	Yati	54	Dukuh karet
105.	Yati	55	Dukuh karet
106.	Yunah	45	Dukuh karet

**Sumber Catatan pengurus majlis taklim Nurul Huda 22 Juli 2016**

e. Metode

Bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal untuk para jamaah menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode Dzikir, Metode Ceramah yang diberikan misalnya seputar fiqih kehidupan sehari-hari tata cara beribadah yang benar dan kisah-kisah Nabi yang dihubungkan

dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode Dzikir dilaksanakan setiap Jumaat Pahing Dan Jumaat pon yaitu dengan melakukan berjamaah shalat Dhuha dan dzikir Fida (*Laa Ilaahha Illallah*) sebanyak 70 ribu kali. (Observasi, 21 Juli 2016).

f. Materi

Materi bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing agama Islam tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi tuntunan manusia dalam kehidupan. Materi yang diberikan pembimbing kebanyakan mengenai ibadah yang benar seperti tata cara shalat yang benar, bersuci yang benar, membaca Al-Qur'an yang benar. Materi tentang akhlak yang baik dan perilaku atau akhlak yang baik, dan diselingi dengan mengaji Al-Qur'an, Dzikiran dan Tahlil. Setiap waktu materi yang diberikan berbeda beda sesuai dengan jadwal sebagai berikut.

**Materi Bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda**

No.	Hari	Materi
1.	Juma'at Kliwon	Manakiban
2.	Juma'at Pahing	Shalat Dhuha dan Dzikir
3.	Juma'at Wage	Membaca Al-Qur'an
4.	Juma'at Legi	Kitab Fiqih
5.	Juma'at Pon	Tahlil dan Dzikir Fida

**Sumber wawancara dengan bapak Nurtopik, 21 Juli 2016**

g. Media

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara

kabupaten Tegal bisa dikatakan cukup diimbangi dengan media yang ada, misal Rabbana dan pengeras suara yang tersedia sehingga memudahkan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan secara langsung, (Observasi 21 Juli 2016).

h. Evaluasi

Unsur yang tidak kalah penting dalam Bimbingan agama Islam yaitu unsur evaluasi. Evaluasi dirasa sangat penting agar pembimbing agama mengetahui apa yang kurang dan yang harus disempurnakan. Agar dapat mengetahui permasalahan jamaah yang harus diselesaikan, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Semisal evaluasi hal kecil yaitu shalat, apakah rutinitas shalat mereka sudah berkembang atau malah justru menurun. Alat ukur untuk mengevaluasi yaitu dengan melihat apakah setiap indikator mengalami perubahan yang baik atau buruk. Kemudian setelah diketahui kekurangan dalam memberikan bimbingan, maka dapat dianalisis dan diperbaiki. Namun pada kenyataannya evaluasi bimbingan agama Islam tidak ada. Pernyataan itu disampaikan oleh ibu Sri Bandiyah selaku sekretaris Majelis taklim Nurul Huda saat peneliti bertanya tentang Evaluasi.

Demikian gambaran umum tentang bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal. Untuk memudahkan pemahaman terhadap setiap unsur bimbingan berikut skemanya:

### Skema sistem bimbingan agama Islam

<b>Sistem bimbingan agama Islam</b>	<b>Uraian</b>
Tujuan	Membantu jamaah untuk menjawab permasalahan- permasalahan jamaah dalam hal agama, memberikan bekal rohani supaya selalu bertaqwa kepada Allah dan meningkatkan religiusitas jamaah majlis taklim Nurul Huda.
Waktu	Setiap hari Jum'at pukul 07.30 WIB sampai 10.30 WIB.
Pembimbing	Bapak Nurtopik yaitu selaku pembimbing utama dan tokoh masyarakat desa tersebut. Jika bapak Nurtopik berhalangan hadir maka digantikan oleh pembimbing dua yaitu bapak Imamudin.
Metode	Metode ceramah yang diberikan misalnya seputar fiqih dan kisah kisah Nabi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari- hari. Sedangkan metode dzikir dilaksanakan setiap jumat pahing dan jumat pon yaitu dengan melakukan berjamaah shalat Dhuha dan dzikir Fiza sebanyak 70 ribu kali.
Materi	Materi yang diberikan pembimbing kebanyakan mengenai ibadah yang benar seperti tata cara shalat yang benar, bersuci yang benar, membaca Al-Quran yang benar. Materi tentang akhlak yang baik dan sikap mendekati diri kepada Allah, dan diselingi dengan mengaji Al-Quran, dzikiran dan tahlil.
Media	Pengeras suara yang tersedia sehingga memudahkan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan secara langsung
Evaluasi	Evaluasi dirasa sangat penting agar pembimbing agama mengetahui apa yang kurang dan yang harus disempurnakan. Namun pada kenyataannya evaluasi bimbingan agama Islam tidak ada.

### **C. Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal.**

Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas jamaah majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal, disini akan mendeskripsikan berdasarkan pendapat Endang (1980) dalam Ancok (1994: 79), pembagian religiusitas dalam Islam dibagi menjadi tiga, yaitu akidah Islam, syariah ibadah, dan akhlak. Dibawah ini deskripsi tiga hal tersebut.

#### **1. Dimensi keyakinan (Akidah)**

Dimensi keyakinan ini menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam keberislaman isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan akan Allah, malaikat, rasul atau nabi, kitab-kitab Allah, surga neraka, qadha dan qadar. Akidah sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam zaman azali (pra kelahiran). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya bila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali maka ketauhidan seseorang bisa rusak.

Cara pembimbing mengajak jamaah untuk memantapkan dalam dimensi akidah adalah dengan mengajak jamaah berdzikir dan Ziarah kemakam para Wali yang mendahului jamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap setahun sekali yang bertujuan untuk mengingatkan jamaah akan ketauhidan Allah (Iman kepada Allah SWT) dan Dzikrul maut (ingat akan kematian), disamping itu juga mengajarkan kepada jamaah bahwa orang shaleh atau berilmu akan dikenang oleh manusia atas jasa jasanya dalam menyebarkan agamanya diwilayah masing-masing. Berikut hasil wawancara dengan beberapa jamaah dan pembimbing agama Islam.

Hasil wawancara dengan ibu A

*“Saya baru mengikuti majlis taklim Nurul Huda 2 tahunan mbak, tapi saya merasakan perubahan yang jauh lebih baik lagi, sebelum mengikuti majlis taklim saya kurang bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada saya, tetapi setelah saya mengikuti majlis taklim pengetahuan agama saya jadi bertambah, saya lebih bisa bersyukur dan saya mempercayai setiap orang yang mau berusaha lebih baik pasti Allah akan mengetahui dan saya percaya pasti setiap apa yang terjadi pada diri saya itu atas takdir dan kehendak Allah” (wawancara ibu A, 12 Mei 2017).*

Dari wawancara dengan ibu A dapat di simpulkan bahwa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti majlis taklim Nurul Huda. Sebelum mengikuti majlis taklim Nurul Huda pengetahuan agama ibu A

sangat minim, kurang merasa bersyukur dengan kehidupannya. Tetapi setelah mengikuti majlis taklim Nurul Huda ibu A pengetahuannya menjadi bertambah dan lebih bisa mensyukuri hidupnya dan menerima bahwa segala ketentuan hidupnya sudah ditentukan Allah.

Hal yang sama juga dirasakan ibu B yang cukup lama mengikuti majlis taklim Nurul Huda.

*”Saya sudah mengikuti kegiatan majlis takim ini cukup lama mbk, sekitar 7 tahunan, sebelumnya stres mbak dengan masalah yang saya alami terus tetangga saya ada yang ngajakin saya berangkat majlis taklim, sebelum mengikuti majlis taklim saya hampir putus asa dengan masalah saya, saya tidak percaya kepada Allah, soalnya masalah besar selalu datang kepada saya, saya merasa jika Allah itu tidak adil kepada takdir hidup saya, tapi setelah berapa kali saya mengikuti Majlis taklim Nurul Huda pengetahuan saya lebih bertambah, saya bisa menerima takdir hidup yang Allah berikan kepada saya, saya ambil hikmahnya saja, dan saya percaya mungkin Allah telah merencanakan sesuatu yang indah untuk saya dikemudian harinya, amin”* (wawancara dengan ibu B, 12 Mei 2017).

Dari wawancara dengan ibu B dapat disimpulkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda yang dulu nya tidak percaya dan tidak menerima dengan takdir yang Allah berikan kepadanya tetapi setelah mengikuti menjadi paham dengan takdir yang Allah berikan kepadanya dan mempercayai segala kejadian yang dia lakukan atas

kehendak Allah dan pasti itu adalah yang terbaik untuk dirinya.

Wawancara dengan ibu C,

*“Sebelumnya tahu rukun iman dan saya percaya rukun iman tapi saya lupa, itu apa saja hee, makanya saya mengikuti majlis taklim ini untuk belajar ilmu agama lebih dalam lagi supaya bisa lebih banyak tahu tentang agama Islam”* (Wawancara ibu C, 21 Mei 2016).

Dapat disimpulkan dari wawancara dengan ibu C, sebelum mengikuti kegiatan di majlis taklim Nurul Huda pengetahuan agamanya kurang, dan setelah mengikuti menjadi tahu dan paham.

## 2. Dimensi peribadatan

Dimensi peribadatan, praktek ibadah atau syariah menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, qurban iktikaf dimasjid puasa dan lain sebagainya.

Cara pembimbing mengajak jamaah untuk meningkatkan dimensi peribadatan adalah dengan mengadakan shalat Dhuha berjamaah, membaca Al-Quran secara benar, arisan haji, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenalkan dan mengajak kepada jamaah untuk melakukan ibadah secara benar sesuai dengan ajaran

agama Islam, dan diharapkan ibadah tersebut dilaksanakan setiap hari. Berikut hasil wawancara dengan beberapa jamaah dan pembimbing.

Hasil wawancara dengan Ibu A sebagai salah satu jamaah majlis taklim Nurul Huda,

*“Saya mengikuti majlis taklim Nurul Huda karena saya merasa pengetahuan saya itu sangat kurang, dulu itu shalat saya bolong-bolong soalnya kalau mau shalat tanggung tandur (menanam padi) di sawah mba, terus kotor takut nya nanti shalatnya tidak sah, sungainya juga jauh dari sawah saya, tapi setelah dijelasin sama pa ustadz sekarang kesawah saya bawa sarung dan baju bersih, buat shalat, kata beliau kalau kotornya itu Cuma tanah tidak apa apa, terus saya juga diajarin kalau sungai atau sumber air jauh saya melakukan tayamum menggunakan debu (tanah)”* (wawancara ibu A, 21 Mei 2017).

Dari wawancara dengan ibu A, dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum dia mengikuti kegiatan majlis taklim pengetahuan agamanya sangat kurang sehingga dia jarang melaksanakan ibadah shalat, shalatnya masih bolong bolong. Tetapi setelah mengikuti kegiatan majlis taklim pengetahuannya bertambah dan ibu A mengerjakan shalat disawah membawa sarung dan pakaian bersih.

Senada dengan bapak A, ibu B, juga merasakan perubahan pada dirinya setelah mengikuti kegiatan majlis taklim,

*“Allhamdulillah mbak, Insyaallah shalat saya penuh, tidak bolong-bolong, dan mengikuti*

*berjamaah di mushola, sambil menunggu jamaah shalat subuh, saya juga melakukan shalat sunah fajar mba, khasiat nya sangat luar biasa lho mb, rejekinya jadi lancar, segala urusan dimudahkan oleh Allah. Di majlis taklim juga ada jamaah shalat dhuha yang dilakukan setiap jumat pahing, disitu kita jamaah doa bersama dzikir, dimajlis taklim juga ada kegiatan arisan qurban, ini sangat membantu sekali bagi orang yang berniat qurban tapi kurang mampu, disini akan dibantu untuk bisa qurban dengan cara menabung dan patungan dengan jamaah yang lain, jadi yang dulunya tidak bisa qurban sekarang sudah bisa qurban dengan kegiatan arisan qurban tersebut” (wawancara dengan ibu B, 21 Mei 2016).*

Dari wawancara dengan ibu B, dapat disimpulkan bahwa kegiatan di majlis taklim sangat membantu orang yang kurang mampu dalam menjalankan ibadah, contohnya dengan kegiatan arisan qurban, sehingga ibadah jamaah lebih meningkat karena dibantu dengan adanya kegiatan tersebut.

Hal yang sama dirasakan oleh ibu C,

*“Sebelum saya mengikuti pengajian majlis taklim nurul huda saya tidak tahu huruf- huruf arab mbak, saya belum bisa baca Al-Quran, jangankan baca Al-Quran dengan benar mba , baca Al-Quran tulisannya saja saya tidak tahu, tapi setelah saya mengikuti kegiatan jamaah majlis taklim dan disitu ternyata ada ngaji Al-Quran satu-satu saya dibantu sama teman- teman dan dibimbing bapak Nurtopik belajar membaca Al-Quran, dan Allhamdulillah sekarang saya sudah bisa baca Al-Quran meski masih belum begitu lancar” (Wawancara dengan ibu C, 21 Mei 2017).*

Dari wawancara dengan ibu C, disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan mengaji Al-Quran di majlis taklim Nurul Huda sangat membantu dan memberikan perubahan yang positif bagi dirinya secara pribadi, sebelum mengikuti kegiatan majlis taklim ibu C belum bisa baca Al-Quran tetapi setelah mengikuti kegiatan majlis taklim ibu C, jadi tahu huruf-huruf Al-Quran dan sudah bisa membacanya.

Dari deskripsi diatas dapat dilihat bahwa tingkat ibadah mereka sebelum mengikuti kegiatan majlis taklim Nurul Huda kurang tetapi setelah mengikuti pengetahuan mereka bertambah dan tingkat ibadah mereka pun jadi bertambah lebih baik lagi.

### 3. Dimensi pengamalan

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi perilaku suka tolong menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Cara pembimbing mengajak jamaah untuk meningkatkan dimensi pengalaman yaitu dengan memberikan contoh, suri tauladan yang baik seperti memberikan ceramah tentang kisah-kisah Nabi dan dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain menjenguk ketika salah satu jamaah sedang dirawat di rumah sakit, santunan anak yatim, melakukan silaturahmi. Kegiatan ini

bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama jamaah, menanamkan rasa empati kepada sesama jamaah, mengajarkan jamaah untuk mengingat anak yatim yang membutuhkan bantuan jamaah. Berikut hasil wawancara dengan beberapa jamaah dan pembimbing.

Hasil wawancara dengan Ibu A

*“Orang nya baik-baik, terus kalau ada salah satu jamaah yang dirawat dirumah sakit, perwakilan menjenguk orang tersebut atau kalau mau ikut jenguk juga tidak apa-apa, tapi saya seringnya nitip soalnya dirumah ada anak kecil, kalau mau diajak nanti malah bikin repot mbak, tapi kalau orangnya dirawat dirumah saya jenguk mbk,”*(Wawancara dengan ibu A, 21 Mei 2017).

Kesimpulan hasil wawancara dengan ibu A, beliau memilih perwakilan ketika salah satu jamaah sedang sakit, karena ibu Amemilik anak kecil jadi akan repot jika ibu A menjenguk langsung dengan membawa anaknya.

Berbeda dengan ibu A, Ibu B

*“Jika ada jamaah yang masuk rumah sakit saya dan rombongan biasanya menjenguk bersama-sama, untuk memberikan bantuan, menghibur keluarga yang sedang ditimpa sakit tersebut, kalau kita dijenguk saja senang banget kan, mempererat tali persaudaraan antar jamaah juga, memberikan motivasi supaya sabar menerima cobaan hidup ini kepada keluarga yang sakit”* (Wawancara dengan ibu B, 21 Mei 2017).

Dapat disimpulkan dari wawancara menurut ibu B berusaha ikut menjenguk bersama rombongan jamaah maslis taklim, untuk sekedar membantu menghibur jamaah yang sakit

tersebut supaya diberi ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidupnya.

Senada dengan ibu B, ibu C juga ikut menjenguk dengan rombongan majlis taklim, hanya sekedar memberikan doa semangat dan motivasi supaya sabar dalam menghadapi ujian yang sedang jamaah rasakan,

*“Saya menyempatkan untuk menjenguk langsung bersama rombongan jamaah, memberikan semangat untuk jamaah yang sedang sakit dan mendoakan semoga cepat diberikan kesembuhan, juga menenangkan keluarga yang diuji supaya selalu sabar dan tabah”* (Wawancara ibu C, 21 Mei 2017).

Kesimpulan dari wawancara dengan ibu C, beliau menyempatkan untuk menjenguk bersama rombongan dan memberikan motivasi dan semangat kepada jamaah dan keluarga jamaah yang sedang sakit secara langsung. Adapun wawancara dengan masyarakat atau lingkungan sekitar untuk membandingkan apa yang dikatakan oleh jamaah dengan keadaan yang sebenarnya dan masyarakat adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak Imamudin selaku pembimbing majlis taklim Nurul Huda,

*“Kondisi pengetahuan jamaah sebelum mengikuti kegiatan majlis taklim sangat primitive (sedikit)sekali, bahkan ada yang belum tahu rukun iman itu ada berapa apa saja, tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda pengetahuan agama jamaah bertambah, tingkat kesadaran dan kepercayaan terhadap Allah lebih mantap dan kuat”* (wawancara bapak Imamudin, 21 Mei 2017).

Menurut ibu S, tetangga ibu A sebelumnya ibu A itu sombong karena suaminya orang kaya tapi setelah suaminya bangkrut,

sombongnya berkurang, kemudian ada teman yang mengajak ibu A mengikuti bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda, sebelumnya tidak mau menyapa, tapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam di majlis taklim ibu A menjadi sedikit ramah, jika bertemu tetangga menyapa dan tersenyum.

*“dulu itu ya mbak, ibu A itu orangnya sombong banget, orang punya sih (kaya), mau beli apa saja bisa, ketemu tetangga saja slonang-slonong (wira-wiri) tidak sopan, tapi sekarang mending udah bisa menyapa sama tetangga kadang juga ikut kumpul ibu-ibu tetangga”* (wawancara ibu S, 28 Juni 2017).

Menurut ibu T dan U, tetangga ibu B:

*“dulu ibu B itu seperti orang stress mba, suaminya itu sakit sakitan terserang stroke tapi anak-anaknya itu tidak pada peduli mbak, kasihan banget ya. Ditambah lagi anak yang paling bontot kelas dua SMA itu kena kasus menghamili anake tanggane. Sekarang ibu B kelihatan kurusan, kebanyakan pikiran sih mb, tapi sejak di ajak temennya majlis taklim udah kelihatan seger lagi itu mbak mungkin hatinya adem ya mba, siraman rohani terus”* (wawancara ibu T dan U, 28 Juni 2017).

Wawancara dengan ibu V, tetangga ibu C:

*“Ibu C, waktu kecil itu tidak pernah ngaji mbak, makannya baru bisa ngaji itu kemarin setelah mengikuti bimbingan agama Islam, ibu C orangnya telaten terus sabar mba makannya cepet bisa belajar baca Al-Quran nya, belajar Shalat nya”* (wawancara ibu V, 28 Juni 2017)

**Tabel Hasil Wawancara Tentang Dimensi Religiusitas Jamaah  
Majlis Taklim Nurul Huda Desa Lebakwangi Kecamatan  
Jatinegara Kabupaten Tegal**

<b>Nama</b>	<b>Dimensi akidah</b>	<b>Dimensi peribadatan</b>	<b>Dimensi pengamalan</b>	<b>Respon religiusitas</b>
Jamaah A	Sebelum mengikuti majlis taklim Nurul Huda pengetahuan agama kurang, dan tidak menerima semua ketentuan Allah dalam hidupnya, kurang bersyukur, Tetapi setelah mengikuti majlis taklim Nurul Huda pengetahuannya menjadi bertambah dan lebih bisa mensyukuri hidupnya dan menerima bahwa segala ketentuan hidupnya yang sudah ditentukan oleh Allah.	jarang mengerjakan ibadah shalat, shalatnya masih bolong bolong. Tetapi setelah mengikuti kegiatan majlis taklim rajin mengerjakan shalat meskipun disawah membawa sarung dan pakaian bersih.	perwakilan ketika salah satu jamaah sedang sakit	Meningkat
Jamaah B	sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda yang dulunya tidak percaya dan tidak menerima dengan takdir yang Allah berikan	Merasa terbantu dengan kegiatan di majlis taklim contohnya dengan kegiatan arisan qurban, sehingga ibadah jamaah lebih	ikut menjenguk bersama rombongan jamaah majlis taklim, untuk membantu menghibur jamaah yang sakit tersebut supaya diberi ketabahan	Meningkat

Nama	Dimensi akidah	Dimensi peribadatan	Dimensi pengamalan	Respon religiusitas
	kepadanya tetapi setelah mengikuti menjadi paham dengan takdir yang Allah berikan kepadanya dan mempercayai segala kejadian yang dia lakukan atas kehendak Allah dan pasti itu adalah yang terbaik untuk dirinya.	meningkat karena dibantu dengan adanya kegiatan tersebut.	dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidupnya.	
Jamaah C	sebelum mengikuti kegiatan di majlis taklim Nurul Huda pengetahuan agamanya kurang, dan setelah mengikuti menjadi tahu dan paham.	belum bisa baca Al-Quran tetapi setelah mengikuti kegiatan majlis taklim, jadi tahu huruf-huruf Al-Quran dan sudah bisa membacanya.	menyempatkan untuk menjenguk bersama rombongan dan memberikan motivasi dan semangat kepada jamaah dan keluarga jamaah yang sedang sakit secara langsung.	Meningkat

Wawancara dengan Jamaah dan masyarakat Majlis Taklim Nurul Huda 21 Mei 2017

Dari hasil wawancara di atas dengan jamaah dan pembimbing agama Islam di majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal, menunjukkan bahwa pada setiap aspek religiusitas mengalami perubahan dari sebelum dan

sesudah mengikuti majlis taklim, dapat dilihat bahwa sebelum mengikuti majlis taklim pengetahuan jamaah kurang tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda pengetahuan jamaah semakin bertambah, dapat dilihat juga dari aspek ibadah sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di majlis taklim Nurul Huda ada yang belum dapat membaca Al-Quran, Shalat nya jarang-jarang tetapi setelah mengikuti bimbingan di majlis taklim Nurul Huda shalat jamaah jadi rajin bahkan melakukan shalat shalat sunah juga, dapat membaca Al-Quran dengan Benar, jika dilihat dari aspek Akhlak rasa empati, rasa saling tolong menolong sangat baik perhatian kepada sesama jamaah misalnya waktu salah satu jamaah ada yang sakit ada rombongan untuk menjenguk jamaah tersebut.

Data diatas dapat di simpulkan bahwa tingkat religiusitas jamaah di majlis taklim Nurul Huda pada dasarnya tidak dapat diukur tetapi jika jamaah menunjukkan perubahan yang lebih baik dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam dapat dikatakan tingkat religiusitas jamaah tersebut meningkat.